

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semantik memiliki peran penting dalam linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Masih banyak yang menganggap bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda – tanda linguistik dengan hal – hal yang ditandainya. Berbagai teori tentang semantik yang berhubungan dengan makna, maka dapat diungkapkan bahwa setiap kata itu mempunyai makna atau arti yang berbeda-beda.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dimiliki oleh siswa dalam mengungkapkan ide secara tertulis dan kompleks. Menulis merupakan kegiatan yang sangat rumit dan penuh dengan aturan. Susunan kata-kata, klausa dan kalimat harus terstruktur dan sistematis. Salah satu hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah keterampilan membaca. Dengan membaca, siswa mampu memiliki ide atau konsep secara luas dari suatu permasalahan yang akan ditulis. Setelah itu, siswa harus menguasai tahapan-tahapan menulis untuk mendapatkan hasil yang baik.

Kegiatan menulis pastinya harus diimbangi dengan keaktifan siswa dalam menjalin komunikasi antar guru dan teman sebaya. Salah satu indikator keberhasilan menulis adalah terletak pada hasil tulisan. Untuk itu, siswa harus mengikuti prosedur penulisan sebelum, selama dan setelah penulisan dari guru.

Peran guru hanya sebagai fasilitator kelas selama kegiatan berlangsung. Agar mendapatkan hasil yang ingin dicapai maka diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dengan suatu permasalahan.

Teks eksposisi adalah tulisan nonfiksi yang isinya memuat penjelasan mengenai suatu informasi atau pengetahuan berdasarkan fakta yang sebenarnya informasi atau pengetahuan yang di sampaikan dalam tulisan ini dibuat secara singkat, padat, jelas dan akurat. Meliputi apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana berdasar fakta atau kejadian sebenarnya. Secara singkat teks eksposisi adalah tujuan utamanya adalah memberitahukan atau memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Pembaca seolah – olah ikut melihat dan merasakan segala sesuatu yang berkenaan dengan hal yang di deskripsikan penulis. Teks eksposisi merupakan teks yang mudah untuk dimenegerti oleh siswa. Penugasan siswa dalam memahami struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi dapat dikatakan baik.

Makna leksikal adalah makna asli yang tidak dapat berubah – ubah. Menurut Rahmawati (2018) “ Makna leksikal adalah makna kata yang berupa leksem untuk menjelaskan baik itu lambang berupa benda, peristiwa, objek, dan lain-lain”.

Kenyataannya menulis teks eksposisi siswa cukup rendah. Beberapa faktor penyebab rendahnya menulis tersebut diidentifikasi menjadi berikut. Pertama Siswa-Siswi sulit menentukan tesis, argumen, penegasan ulang dalam menulis teks eksposisi. Kedua siswa-siswi masih sulit menentukan makna leksikal dalam menulis teks eksposisi. Ketiga siswa belum memhami struktur -struktur yang harus ada dalam menulis teks eksposisi sehingga siswa-siswi untuk menentukan gagasan dalam setiap struktur – struktur tersebut .

Berdasarkan faktor penyebab rendahnya menulis teks eksposisi, peneliti mencoba untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan menggunakan makna leksikal, analisis ini dapat digunakan untuk menghidupkan suasana belajar yang bermanfaat sekaligus menyenangkan dan

mengesankan, serta menciptakan kebersamaan dalam belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan tertarik untuk belajar.

Oleh karena itu, diadakannya penelitian menggunakan analisis makna leksikal ini agar pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak siswa untuk berfikir. Analisis makna leksikal adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan, makna leksikal yaitu kata yang dapat berdiri sendiri, yang dimaksudkan berdiri sendiri adalah kata yang dapat berubah maknanya apabila dihubungkan dengan kata lainnya atau dalam suatu kalimat. Analisis makna leksikal sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yaitu untuk membuat siswa kreatif yang berhubungan dengan materi pelajaran, dan pada waktu yang sama dapat mengajak siswa untuk berpikir.

Berdasarkan latar belakang, yang telah dipaparkan di atas, Siswa-Siswi sulit menentukan tesis, argumen, penegasan ulang dalam menulis teks eksposisi, siswa-siswi masih sulit menentukan makna leksikal dalam menulis teks eksposisi, siswa belum memahami struktur-struktur yang harus ada dalam menulis teks eksposisi sehingga siswa-siswi untuk menentukan gagasan dalam setiap struktur – struktur tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis makna leksikal terhadap menulis teks eksposisi siswa –siswi kelas X SMA Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah diidentifikasi sebagai berikut.

1. Siswa-siswi sulit menentukan tesis, argumen, penegasan ulang dalam menulis teks eksposisi.
2. Siswa-siswi masih sulit menentukan makna leksikal dalam menulis teks eksposisi.
3. Siswa-siswi masih sulit menentukan makna leksikal dalam menulis teks eksposisi, siswa belum memahami struktur-struktur yang harus ada dalam menulis teks eksposisi sehingga siswa-siswi untuk menentukan gagasan dalam setiap struktur – struktur tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, peneliti memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Peneliti membatasi masalah pada “Analisis makna leksikal dalam menulis teks eksposisi pada siswa – siswi kelas X SMA Gajah Mada Medan Tahun 2023/2024”

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemilihan masalah yang di uraikan di atas, penelitian ini di rumuskan menjadi beberapa masalah seperti berikut:

1. Bagaimana analisis makna leksikal dalam teks eksposisi siswa/siswi kelas X SMA Gajah Mada?
2. Bagaimana jenis makna leksikal dalam teks eksposisi siswa/siswi kelas X SMA Gajah Mada?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis makna leksikal dalam teks eksposisi siswa-siswi kelas X SMA Gajah Mada

2. Untuk mengetahui jenis makna leksikal dalam menulis teks eksposisi siswa-siswi kelas X SMA Gajah Mada

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pengetahuan tentang makna leksikal pada kemampuan menulis teks eksposisi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah minat menulis dalam menambah pemahaman makna leksikal

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini bermanfaat yakni memberikan pengetahuan terhadap studi tentang analisis makna leksikal pada teks eksposisi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, Untuk Siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung menganalisis makna leksikal pada kemampuan menulis teks eksposisi.
- b. Bagi guru, untuk guru. dapat memperluas pengetahuan dan menawarkan saran bagaimana meningkatkan kemampuan khususnya dalam menganalisis makna leksikal pada menulis teks eksposisi.
- c. Bagi Sekolah Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan analisis makna leksikal pada menulis teks eksposisi.
- d. Bagi penulis, mendapatkan sebuah data yakni data tentang menganalisis makna leksikal.

- e. Bagi penulis lain, sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teori yang terdapat dalam penelitian ini merupakan sebuah konsep atau uraian untuk menjelaskan variabel dalam penelitian. Dalam rumusan masalah dapat dilihat bahwa variabel bebas penelitian ini adalah penguasaan makna leksikal, dan variabel terikatnya adalah menulis teks eksposisi.

2.1.1 Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda

atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" itu adalah tanda linguistik (Prancis: signe linguistique) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Prancis: signifié) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Prancis: signifiant) yang berwujud konsep atau makna.

Menurut Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Menurut Panggabean (2022), ‘‘Semantik secara umum bermakna ilmu tentang makna Bahasa. Sebuah makna bahasa , terkadang akan tersamar atau lugas dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, kita mengenal apa yang dinamakan makna leksikal dan makna gramatikal’’.

2.1.2 Pengertian Makna

Menurut Chaer (2009), ‘‘Makna kata merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dalam sebuah kata. Sederhananya, makna kata adalah maksud yang terkandung dari sebuah kata, Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik selalu melekat dari apa yang kita tuturkan’’

Makna Lesikal

Menurut Chaer (2009). ‘‘Makna leksikal yaitu kata yang dapat berdiri sendiri, yang dimaksudkan berdiri sendiri adalah kata yang dapat berubah maknanya apabila dihubungkan dengan kata lainnya atau dalam suatu kalimat’’. Ada beberapa kata yang dapat dipahami makna

leksikalnya ketika ketika dihubungkan dengan kata yang lain. Makna leksikal biasanya berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referenya.

Mahmudi, W., & Darihastining, S. (2018). "Meronym merupakan hubungan inklusi, unsur leksikal menggambarkan hubungan bagian-keseluruhan".

Menurut Habibi, A. S. (2020). "Relasi makna meronym adalah relasi makna ketercakupan yang memiliki makna hubungan bagian dari keseluruhan".

2.1.3 Jenis-Jenis Makna

1. Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna.

Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya, kata tikus bermakna "binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus. Makna leksikal juga bisa diartikan sebagai makna yang terdapat di dalam kamus, yaitu makna yang mewakili sebuah kata. Chaer (2009).

Jenis – jenis makna leksikal sebagai berikut:

1. Makna Leksikal Antonim

Antonim adalah ungkapan biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain, secara mudah dapat dikatakan, antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan.

2. Makna Leksikal Hiponim

Hiponim ialah ungkapan kata biasanya atau kiranya dapat juga frasa atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

3. Makna Leksikal Homonim

Homonim adalah ungkapan (kata, atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut.

4. Makna Leksikal Meronim

Meronim ialah kata yang secara leksikon merupakan bagian yang mewakili sesuatu secara keseluruhan.

4. Makna Leksikal Sinonim

5. Sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain.

2. Makna Gramatikal

Menurut Rahmawati (2018), “Makna gramatikal juga dapat diketahui tanpa mengenal makna leksikal unsur – unsurnya, makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan”. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan

frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh: awalan pe- yang dianggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau pelaku perbuatan tertentu.

3. Makna Kontekstual

Makna Kontekstual Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontekstual mengacu pada konteks, yaitu (1) bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna, (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sebuah wacana akan sulit dipahami maknanya, jika kita sendiri tidak memahami konteks keberlangsungan ujaran-ujaran. Untuk memahami sebuah ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi bvf itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek non linguistik dapat dikorelasikan, Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks. Konteks itu sendiri merupakan satu situasi yang terbentuk karena terdapat setting, kegiatan dan relasi. Jika terjadi interaksi antara tiga komponen itu, maka terbentuklah konteks Istifia Kemal, (2013).

4. Makna Referensial

Menurut Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). “Secara umum makna referensial merupakan makna yang jelas acuan nya atau makna yang memiliki acuan. Makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, apakah objek atau gagasan, dan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen”. Makna referensial merupakan makna yang sebenarnya dan arti katanya terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia. Makna ini dipilih karena berhubungan langsung dengan referen dan makna yang asli dalam kamus. Sesuatu yang di luar bahasa yang di acu oleh kata itu maka kata tersebut di sebut kata bermakna referensial dan dapat di simak bahwa kata -kata yang termasuk kategori kata penuh, seperti sudah di sebutkan di muka termasuk kata- kaya referensial.

5. Makna Denotatif dan Konotatif

“Makna konotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa (Hardiyanto,2008 :22). Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif.

6. Makna kognitif

Menurut (Chaer 2009), “Makna adalah makna yang lugas atau makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang kognitifnya khusus, antara lain ini, itu, ke sini, ke situ. Menurut ahli lain menyatakan bahwa makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsure bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya”.

7. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Menurut (Chaer 2009) Makna Konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.

Makna Asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa

8. Makna Kias

Makna kias mempunyai cakupan yang sangat luas karena berbagai hal, kejadian, peristiwa, dan konsep dapat diperbandingkan dengan konsep atau pengertian lain. Demikianlah,

misalnya gadis cantik dapat dikiaskan dengan bunga. Mengapa? Bunga di mana pun dirasakan sebagai sesuatu yang indah, yang cantik. Matahari diberi kiasan dengan raja siang karena matahari itu dengan sinarnya dapat menerangi seluruh bumi pada siang hari. Di dalam percakapan sehari-hari kiranya kata dengan makna kias lebih banyak digunakan daripada dengan makna lugasnya karena di dalam kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan berbagai lambang, perumpamaan, dan perbandingan

2.1.4 Hakikat Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dimiliki oleh siswa dalam mengungkapkan ide secara tertulis dan kompleks. Menulis merupakan kegiatan yang sangat rumit dan penuh dengan aturan. Susunan kata-kata, klausa dan kalimat harus terstruktur dan sistematis. Salah satu hal yang berkaitan rapat dengan keterampilan menulis adalah keterampilan membaca. Dengan membaca, siswa mampu memiliki ide atau konsep secara luas dari suatu permasalahan yang akan ditulis. Setelah itu, siswa harus menguasai tahapan-tahapan menulis untuk mendapatkan hasil yang baik.

Menurut Siagian (2019), “Ada tiga tahap menulis, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi atau penyempurnaan.” Tahap-tahap tersebut mutlak harus dilalui agar tulisan berkualitas baik. Selain itu, penulis

harus banyak ide, gagasan, dan obsesi tentang suatu hal yang akan ditulis. Kegiatan menulis pastinya harus diimbangi dengan keaktifan siswa dalam menjalin komunikasi antar guru dan teman sebaya. Salah satu indikator keberhasilan menulis adalah terletak pada hasil tulisan. Untuk itu, siswa harus mengikuti prosedur penulisan sebelum, selama dan setelah penulisan dari guru. Peran guru hanya sebagai fasilitator kelas selama kegiatan berlangsung. Agar mendapatkan hasil yang ingin dicapai maka diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik

perhatian siswa. Model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dengan suatu permasalahan.

2.1.5 Pengertian Teks Eksposisi

Eksposisi merupakan

Menurut Keraf (2019).“Teks eksposisi adalah sebuah bentuk teks atau tulisan yang memuat tentang informasi maupun pengetahuan. Secara umum, teks eksposisi sendiri memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan atau uraian mengenai suatu ide, pokok pikiran, pendapat, informasi, maupun pengetahuan kepada pembaca tanpa bermaksud memengaruhi. Hal ini yang membuat tujuan teks eksposisi adalah memberitahukan informasi atau pengetahuan berdasarkan fakta sesuai dengan sudut pandangan tertentu”.

Selain itu, teks eksposisi pada dasarnya memiliki bentuk seperti sebuah retorika, yang mana dapat digunakan untuk menjelaskan tentang uraian ilmu pengetahuan sekaligus menjawab berbagai pertanyaan. Oleh karena itu, sebagian besar teks dalam buku pelajaran atau ensiklopedia pada konsepnya merupakan pengembangan dari teks eksposisi. Hal itu dapat dilihat melalui teks lainnya, seperti berita, esai, prosedur, bahkan juga laporan.

2.1.6 Ciri – ciri teks eksposisi

Menurut Isodarus (2017). “Teks Eksposisi Teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah,dan bagian akhir. Bagian awal berisi pengertian hal yang dijelaskan. Bagian tengah memaparkan penjelasan-penjelasan detail suatu hal, misalnya bahan,jenis, proses pembuatan, pengolahan, fungsi atau manfaat. Bagian akhir berisi simpulan, rangkuman, atau saran”

Sebuah materi yang akan dibelajarkan kepada siswa tentunya harus memiliki ciri yang khas, terutama materi yang banyak memakai jenis teks karena setiap teks pasti memiliki

perbedaan dan oleh sebab itu setiap teks juga memiliki ciri-ciri khusus supaya mudah dikenali oleh peserta didik, begitu juga teks eksposisi.

Ciri-ciri teks eksposisi menurut Semi, sebagai berikut:

1. tulisan eksposisi memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
2. bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
3. disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.
4. umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
5. disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

2.1.7 Struktur Teks Eksposisi

Berikut ini penjelasan, tentang struktur isi teks eksposisi yaitu terdiri dari 1) judul, 2) tesis/opini/pendapat, 3) argumentasi, dan 4) simpulan/ penegasan ulang.

- 1) Judul Judul teks eksposisi sudah memunculkan isu atau persoalan tentang topik tertentu, memberikan gambaran umum tentang isi teks, mudah dipahami serta menarik minat baca.
- 2) Tesis/Opini/Pendapat Berisi suatu pernyataan yang menunjukkan sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu penjelasan secara umum mengenai topik yang dibahas, serta memberikan informasi awal kepada pembaca.
- 3) Argumen Berisi sejumlah bukti atau alasan untuk mendukung atau membuktikan kebenaran tesis topik dibahas dengan lebih mendalam dan disertai contoh yang berkaitan dengan topik.

Pemberian argumen pada teks eksposisi adalah untuk memberikan alasan atau pemaparan hal-hal yang mendukung kebenaran dari informasi awal yang disampaikan dalam tesis.

4) Simpulan/Penegasan ulang Merangkum atau menegaskan kembali sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu, Berisi ulasan dari tesis dan argumen dalam teks, memberikan penegasan terhadap apa yang ingin disampaikan, merupakan simpulan yang bersifat netral atau hanya bersifat informatif. Pada simpulan ini penulis merangkum keseluruhan inti yang telah

disampaikan dengan jelas untuk tujuan menegaskan kembali. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan tentang teks eksposisi, berikut ini disajikan contoh teks eksposisi.

2.1.8 Jenis – Jenis Teks Eksposisi

1) Teks eksposisi berita, berisi pemberitahuan mengenai suatu kejadian. Jenis ini banyak ditemukan pada surat kabar.

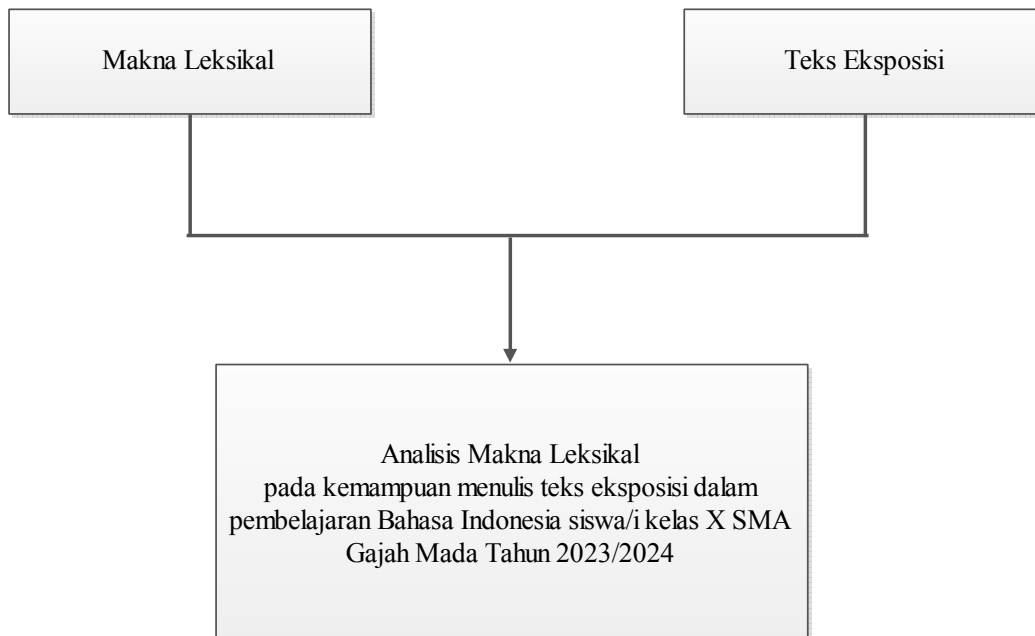
2) Teks eksposisi ilustrasi, pengembangannya menggunakan gambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide. Mengilustrasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan sifat. Biasanya menggunakan frase penghubung “seperti ilustrasi berikut ini, dapat diiludtrasikan seperti, bagaikan”

3) Teks eksposisi proses, sering ditemukan dalam buku-buku petunjuk pembuatan, penggunaan atau cara-cara tertentu.

4) Teks eksposisi perbandingan, dalam hal ini penulis mencoba menerangkan ide dalam kalimat utama dengan cara membandingkannya dengan hal lain.

- 5) Teks eksposisi pertentangan, berisi pertentangan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, frase penghubung yang biasa digunakan adalah “ akan tetapi, meskipun begitu, sebaliknya,”
- 6) Teks eksposisi definisi, batasan pengertian sesuatu dengan memfokuskan pada karakteristik sesuatu itu.
- 7) Teks eksposisi analisis, proses memisah-misahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa sub bagian, kemudian masing-masing dikembangkan secara berurutan.
- 8) Teks eksposisi klasifikasi, membagi sesuatu dan mengelompokkan ke dalam kategori-kategori.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sudaryanto (Mathematics, 2016) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya.

3.2 Data dan sumber data Penelitian

3.2.1 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang berupa kalimat-kalimat yang terdapat pada makna leksikal pada teks eksposisi. pada siswa kelas X SMA Gajah Mada Medan.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yaitu tempat data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari Siswa kelas X SMA Gajah Mada Medan .

3.3 Teknik Pengumpulan data

Menurut Sudaryanto (2015) Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Teknik Pustaka

Teknik Pustaka yang dilakukan adalah peneliti berperan sebagai

instrumen yang melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan juga teliti terhadap sumber data utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian hasil penyimakan tersebut dicatat sebagai sumber data.

2. Teknik catat

Teknik catat yaitu teknik atau sebuah cara yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dalam teks eksposisi . setelah semua data sudah terkumpul maka data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. hal tersebut dikarenakan objek yang diteliti berupa data yang bersifat kualitatif serta memerlukan penjelasan secara deskriptif. teknik analisis data ini dilakukan agar berfokus pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. teknik dasar yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik BUL (Bagi unsur langsung) yang cara kerjanya nantinya akan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan tersebut merupakan bagian langsung yang nantinya akan membentuk satuan lingual.

langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data tersebut antara lain:

1. mengelompokkan data-data yang telah di dapat
2. membagi data-data tersebut sesuai makna leksikal
3. setelah hasil dari analisis data tersebut langkah terakhir nya yaitu menyimpulkan hasil dari makna leksikal yang terdapat dalam teks eksposisi.

3.5 Keabsahan Data (Triangulasi)

Menurut Moleong (2017:330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Triangulasi dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.
3. Triangulasi peneliti yaitu hasil peneliti yang baik di atas atau kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa di uji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti melakukan triangulasi sumber meliputi sumber data di antara informan, buku, dokumentasi foto dan lain-lainnya.